**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

 Mencerdaskan kehidupan bangsa adalah merupakan konsep budaya, yaitu menginternalisasikan nilai-nilai sebagai bangsa yang berkarakter, mempunyai jati diri, watak sebagai bangsa yang bermartabat, berdaulat, mandiri, tangguh, mencintai sesama, mampu menjadi tuan di tanah air sendiri, merasa berdiri sejajar dengan bangsa lain, dan mampu mendesain masa depannya sendiri tanpa menggantungkan nasibnya pada bangsa lain. Dalam UU No.20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

 Oleh karena itu, kurikulum sebagai operasionalisasi dari hakikat, fungsi dan tujuan pendidikan nasional tidak hanya harus mampu berperan untuk transfer pengetahuan (knowledge transfer), tetapi juga harus mampu berperan dalam membentuk karakter peserta didik menjadi manusia Indonesia mengembangkan budaya dalam penyelenggaraan pendidikan di seluruh Negara Kesatuan Republik Indonesia.

 Berbicara tentang pendidikan sangat terkait dengan budaya maka dengan itu daerah bima mempunyai motto yang menjadi falsafah hidup dan kehidupan. Semboyan hidup tersebut pun menjadi ciri khas masyarakat Bima ketika melakukan interaksi dan komunikasi antar sesama serta menjadi ciri khas kedaerahan bagi mereka. Adapun daerah lain misalnya falsafah Jawa menggunakan Hanacaraka, Bugis Makassar sebagai Motonya adalah Siri Na’ Pacce sebagai semboyan hidup mereka yang merupakan salinan aturan dari Tuhan Yang Maha Esa, tetapi lain halnya dengan Bima, semboyan yang mereka miliki ialah **Maja Labo Dahu**. Setiap aturan yang berdasarkan budaya ataupun hasil karya manusia adalah tidak akan pernah lepas dari aturan Tuhan, mulai dari undang-undang Negara sampai pada tataran kebudayaan seperti yang dimiliki oleh Bima itu sendiri. Kata **Maja berarti malu** **Labo berarti dan Dahu berarti Takut.** Jika kita meninjau kata di atas secara semantik atau maknawi, Maja (malu) bermaknakan bahwa orang ataupun masyarakat Bima akan malu ketika melakukan sesuatu diluar daripada koridor Tuhan, apakah itu kejahatan, perbuatan dosa dan lain sebagainya baik yang berhubungan dengan manusia ataupun terhadap Tuhannya. Dahu (takut), hampir memilki proses interpretasi yang sama dengan kata Malu tersebut. Sama-sama takut ketika melakukan sesuatu kejahatan ataupun keburukan. Sebagai tambahan bahwa, orang Bima akan malu dan takut pulang ke kampung halaman mereka ketika mereka belum berhasil di tanah rantauan.

 *Maja Labo Dahu* sabagai landasan hidup. Dalam bahasa mana pun dan dalam budaya apa pun, serta agama apa pun tetap ada yang namanya “malu” dan “takut”. Dua kata ini merupakan kunci dan penentu dalam memberikan warna kehidupan. Adakah orang hanya memiliki rasa malu, tanpa rasa takut, atau hanya rasa malu, tanpa rasa takut? Apabila manusia memiliki rasa malu, tanpa rasa takut, dalam diri manusia itu tidak ada keseimbangan.

Maja Labo Dahu dapat dilihat dari dua sisi, yaitu sisi positif dan sisi negatif. Sisi positif yang dapat memberikan kontribusi, apabila kita melakukan sisi negatif, apabila kita melakukan larangan dan ketentuan yang telah ditetapkan. Kita perhatikan dari sisi positif, *majakaipu rangoakai, dahukaipu maiha* ‘malulah terhadap nasehat, takutlah pada yang tidak baik’. Dari sisi negatif, *maja ro dahu sodi guru wati di maloa santoina mori* 'apabila malu dan takut, bertanya pada guru tidak akan bisa selama hidup'. *Maja* dan *dahu* dalam kehidupan bermasyarakat maupun beragama, implementasinya kadang-kadang tidak sesuai dengan ketentuan dan prinsip yang disepakati. *Maja* ‘malu’ yang mana seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari *dahu* ‘takut’ yang mana yang perlu diterapkan dan yang kita tinggalkan. Kita perlu merenungkan kembali terhadap apa yang dilakukan di rumah, di sekolah, di kantor, di terminal, di atas bus, di mesjid, di kebun dan di mana saja kita berada. Malu, apabila salah menerapkan yang dapat merugikan diri kita, apabila tepat dapat menguntungkan kita, Mengapa *maja‘*malu’ salah kita terapkan?. Salah menempatkan rasa malu, menyangkut kematangan, kurang matang berpikir, berbuat dan bertindak. Kurang matang menentukan sikap, kurang matang mengambil kebijakan.

 Nasehat orang tua-tua, *mori tiloa maja* 'hidup tidak boleh malu’. Ada juga anjuran orang tua-tua yang harus dikantongi setiap saat, *moripo labo maja* 'hiduplah dengan rasa malu'. Logika dari pernyataan pertama “hidup tidak boleh malu” berisi dukungan dan dorongan moral untuk melakukan hal-hal positif yang sebelumnya meragukan kita, karena ragu, gengsi dan percaya diri kurang. Pernyataan kedua, “hiduplahdengan rasa malu” berisi peringatan, di mana pun, kapan pun, kita perlu memiliki rasa malu, dan kalau kita melanggarnya akan mencelakakan kita.

 *Mori tiloa maja* 'hidup tidak boleh malu'. Mari kita melihat hal-hal kecil di lingkungan kita, ketika seseorang mengalami kekurangan, enggan atau takut meminta kepada orang tertentu sekalipun keluarga, dan kenalan baiknya. Kemungkinan ini terjadi akibat (1) tidak terbiasa atau (2) tidak pernah memberikan kontribusi terhadap orang-orang tersebut. Persoalannya, sejauh mana seseorang menempatkan *maja*‘malu’ yang hakiki. Andaikan dia kekurangan, ketika itu dia sangat membutuhkannya, malu meminta pertolongan pada orang lain, atau malu bekerja untuk memperoleh sesuatu yang halal, lebih baik ia merampok atau mencuri? Kalau hal itu yang dia lakukan, berarti ia telah melakukan kesalahan menempatkan dan memanfaatkan *maja* 'malu'. Contoh kecil lainnya, terhadap ungkapan *mori tiloa maja* 'hidup tidak boleh malu'. Ini kisah nyata, dia tinggal di luar kota Bima, malu dia membawa bekal berupa beras yang diberikan orang tuanya, di tempat kos dia harus membeli beras, dan merasakan kesulitan” karena uang yang dibawa pas-pasan.

 *Mori tiloa maja* 'hidup tidak boleh malu' membiasakan diri dengan hal yang tidak biasa dan tidak pernah dilakukan, tetapi mengandung nilai positif, misalnya, dia tidak lancar membaca Al Qur'an, merasa malu belajar pada orang pintar karena usia atau status. *Aina maja* 'jangan malu' berkata jujur, mengakui kelemahan, meminta pertolongan apabila menghadapi kekurangan dan hambatan hidup. *Dahu* 'takut', takut yang utama kepada Tuhan Maha Pencipta. Ada rasa takut yang perlu dihindari, yaitu rasa takut yang tidak perlu ditakutkan, misalnya berbicara di hadapan orang banyak, menyampaikan keinginan tertentu. Kadang-kadang terjadi, seseorang takut meminta secara jujur apa yang diinginkannya, tetapi mengambil secara sembunyi. Atau pura-pura menyatakan "takut dosa" tetapi tetap melakukan pelanggaran.

Dengan demikian terkait dengan banyaknya kesamaan visi budaya Bima “maja Labo Dahu” tentang dalam Sistem Pendidikan maka dapat membangun rasa keindonesiaan dalam bingkai pendidikan kebangsaan dan karakter bangsa dengan mengembangkan budaya bangsa dalam dunia pendidikan di Negara Indonesia.  Oleh karena harus dipahami esensinya bahwa pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan. Karena berkaitan dengan fungsinya dalam membangun rasa keindonesiaan dimana kebudayaan nasional (seluruh kebudayaan yang tersebar di Indonesia beserta nilai-nilai luhur yang ada didalamnya) harus berdaulat, dengan menjadi materi yang disosialisasikan dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Karena pendidikan merupakan jalan utama dalam proses internalisasi dan sosialisasi kebudayaan, oleh karena itu nilai kebudayaan pada tiap daerah yang kaya makna dalam bentuk cerita rakyat, bahasa, ungkapan, pantun, kesenian, upacara adat yang didalamnya berisi nilai-nilai yang mengajarkan tentang kerukunan, kebersamaan, dan kearifan hubungan antara manusia dalam mengelola alamnya harus dikemas dan disajikan dalam kegiatan belajar-mengajar di tiap sekolah yang ada di seluruh Indonesia.

 Dalam memahami tingkah laku manusia maka psikologi lintas budaya menggunakan empat pendekatan, yaitu pendekatan evolusi, pendekatan sosiologi, ecocultural, cultural mixture. (Levi, 2010 dalam Sarwono 2014). Oleh karena dengan empat pendekatan itu kita dapat mengoptimalkan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan baik di lingkungan keluarga, di tengah masyarakat maupun di sekolah untuk mewujudkan nilai etika dan moralitas.

 Upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah terus dilakukan, mulai dari pengadaan buku pelajaran, penyempurnaan kurikulum, penataran guru-guru bidang studi, penambahan sarana dan prasarana untuk kegiatan belajar mengajar sekaligus pemantapan proses belajar mengajar. Dalam pemantapan proses belajar mengajar, guru merupakan salah satu sumber daya yang mempunyai peranan yang cukup penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini disebabkan karena gurulah yang secara langsung membimbing dan mengarahkan siswa untuk belajar.Hasil belajar anak didik bukan hanya dipengaruhi oleh penguasaan guru terhadap materi pelajaran, tetapi juga metode mengajar yang digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Guru mempunyai peranan yang sangat menentukan dalam mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

 Kualitas pembelajaran secara operasional dapat diartikan sebagai intensitas keterkaitan sistemik dan sinergis guru, siswa, kurikulum dan bahan belajar, media, fasilitas, dan model pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan masyarakat yang terus berkembang dan berubah.

 Pembelajaran pada mata pelajaran biologi dari segi input, proses dan output masih belum memuaskan. Input yang berupa tujuan dan materi yang kontekstual yakni sesuai dengan potensi dan sumber daya manusia, guru, sekolah, dan masyarakat belum dapat diintegrasikan dalam pembelajaran. Dari segi proses bahwa pembelajaran yang memberdayakan siswa dalam pembelajaran yang konstruktivistik juga belum maksimal dilakukan. Dan yang terakhir dilihat dari segi output yang berupa hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik masih sangatlah rendah.

 Menurut Sudiarta (2010) rendahnya kualitas pebelajaran disebabkan oleh beberapa faktor, baik secara eksternal maupun internal. Faktor-faktor eksternal dapat mencakup guru, materi, pola interaksi, media dan teknologi, situasi belajar, dan sistem. Masih ada guru yang kurang menguasai materi pembelajaran, kurang memperhatikan karakter peserta didik, kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir dan bertindak kreatif, produktif, berpikir alternatif dan divergen, masih terpaku pada pengembangan keterampilan dasar semata, sebaliknya kurang memberi ruang yang luas untuk bereksplorasi guna mengembangkan kompetensi yang lebih tinggi *(higher order competence)* dan sebagainya*.* Sementara itu materi pembelajaran cenderung terlalu teoritis, statis, kurang autentik, kontekstual, dan memberi peluang untuk pembentukan kompetensi utuh yang dituntut oleh jaman yang serba kompleks ini. Model, strategi maupun metode pembelajaran yang diterapkan sering atau cenderung bersifat monoton, kaku, semu, hanya dipermukaan, kurang memanfaatkan berbagai media dan sumber pembelajaran yang bervariasi dan kaya yang mengacu pada konsep *multichannel learning*. Susiarta (2010) melanjutkan bahwa faktor-faktor yang bersifat internal, yang berasal dari siswa itu sendiri, mencakup minat dan motivasi, rasa percaya diri, kemampuan awal, kemampuan belajar mandiri, penguasaan bahasa, kesenjangan belajar dan lain sebagainya. Motivasi yang rendah ditandai dengan cepatnya mereka merasa bosan, berekspektasi instan*,* sukar berkonsentrasi, tidak dapat mengatur waktu, dan malas mengerjakan pekerjaan rumah. Kemampuan awal yang lemah ditandai dengan sulitnya mereka mencerna pelajaran (termasuk sulit memahami buku teks), sulit memahami tugas-tugas, dan tidak menguasai strategi belajar. Kesenjangan belajar dapat terjadi antara: a) hafalan dengan pemahaman, b) pemahaman dengan kompetensi, c) kompetensi dengan kemauan untuk melakukan, d) kemauan untuk melakukan dengan benar-benar melakukan, dan e) benar-benar melakukan dengan menghasilkan perubahan secara terus-menerus.

 Merujuk kepada hal-hal tersebut, perlu melakukan perubahan pada proses pembelajaran yaitu dengan menggunakan pengaruh pendekatan nilai budaya Bima dalam Hal ini (Maja Labo Dahu) karena nilai budaya merupakan kebiasaan masyarakat yang mampu memberikan motivasi menuju pembelajaran yang berkualitas dan bermoral. Kualitas pembelajaran secara operasional dapat diartikan sebagai intensitas keterkaitan sistemik dan sinergis guru, siswa, kurikulum dan bahan belajar, media, fasilitas, dan model pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan masyarakat yang terus berkembang dan berubah.

 Berdasarkan observasi di SMA Negeri di Kecamatan Wawo Kabupaten Bima menunjukkan bahwa ada beberapa permasalahan yang terjadi pada proses pembelajaran, terutama pada mata pelajaran biologi, baik permasalahan yang bersifat internal maupun eksternal. Permasalahan yang bersifat eksternal antara lain: guru yang masih kurang menggunakan pendekatan pembelajaran yang inovatif, tidak memperhatikan karakter peserta didik, tidak mengembangkan berpikir kreatif kepada siswa pada proses pembelajaran, sehingga situasi pembelajaran yang berlangsung masih bersifat kaku dan monoton. Sedangkan faktor internalnya adalah siswa yang memiliki kemampuan awal yang masih rendah, minat dan motivasi belajar yang masih kurang, tidak ada perencanaan yang matang dalam belajar sehingga tujuan belajar belum tercapai dengan baik. Pendekatan pembelajaran yang dilakukan guru pada mata pelajaran biologi belum berorientasi pada pendekatan nilai budaya dan pengembangan kesadaran metakognitif yang mengarah kepada peningkatan hasil belajar kognitif siswa, sehingga ketuntasan belajar siswa sebagaian besar dengan jumlah siswa sebanyak 360 siswa hanya mencapai nilai ketuntasan minimal, dengan nilai KKM 70 sedangkan rata-rata siswa yang mencapai ketuntasan minimal yaitu 65% dan pencapaian ketuntasan belajar dikatakan berhasil jika rata-rata siswa yang mencapai ketuntasan minimal yaitu 85%.

 Ketidaktuntasan hasil belajar kognitif siswa pada pembelajaran mata pelajaran biologi juga terjadi pada materi sistem ekosistem. Materi tersebut merupakan materi yang memiliki indikator dan ruang lingkup materi yang sangat luas, sehingga memerlukan keterampilan yang kreatif bagi seorang guru dalam mengelola pembelajaran yang tidak menimbulkan kebosanan kepada siswa, tetapi justru pembelajaran yang dilaksanakan memberikan kesempatan dan ruang gerak yang lebih luas kepada siswa untuk lebih interaktif, komunikatif dan inspiratif dalam rangka menjadikan siswa sebagai pembelajar yang mandiri dan percaya diri, yaitu dengan melakukan perubahan dalam penetapan pendekatan pembelajaran dalam hal ini tentang nilai budaya untuk mengaktifkan siswa pada materi sistem ekosistem.

 Perubahan dalam penetapan pendekatan pembelajaran untuk mengaktifkan siswa dalam belajar, khususnya pada materi ekosistem yaitu dengan pendekatan nilai pembelajaran nilai budaya bima dan metakognitif terhadapa hasil belajar dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang fungsi kognitifnya sendiri, serta kemampuan siswa dalam mengatur, mengontrol dan memberdayakan fungsi kognitifnya dalam memilih strategi dalam belajar sehingga menimbulkan kemandirian siswa dalam belajar.

 Kemandirian belajar merupakan sebuah kepemilikan pribadi bagi siswa untuk meneruskan perjalanan panjang mereka dalam memenuhi kebutuhan intelektual dan menemukan dunia informasi tak terbatas. Tugas pendidik adalah menumbuh kembangkan hasil belajar melalui nilai budaya dan kesadaran metakognitif seluruh siswa sebagai seorang pembelajar.

 Oleh karena itu pelaksanaan pembelajaran semestinya membiasakan siswa untuk mengenal nilai budaya dan melatih kesadaran metakognitif, tidak hanya berpikir sepintas dengan makna yang singkat, karena pendekatan nilai budaya Bima dan kesadaran metakognitif merupakan salah satu pendekatan yang dapat ditetapakan dalam proses belajar, dimana siswa mengetahui beragam gaya belajar yang dimiliki dan menggunakannya secara efektif dalam situasi pembelajaran. Jelasnya, siswa mengetahui bagaimana mereka dapat belajar, siswa mengetahui kemampuan dan modalitas belajar yang dimiliki serta menggunakannya secara efektif untuk mencapai tujuan belajar.

 Tujuan yang dicapai dalam pendekatan nilai budaya Bima (Maja Labo Dahu) dan pembelajaran metakognitif adalah terbentuknya kesadaran nilai moral dan spiritual dikalangan siswa yang dapat membangun kesadaran metakognitif pada siswa secara mandiri sehingga dapat meningkatkan hasil belajar maksimal. Kesadaran metakognitif dibagi menjadi dua tipe yaitu *self assesment* yang merupakan kecakapan siswa untuk mengakses kognitif sendiri, dan *self management* yang merupakan kecakapan siswa untuk mengelola perkembangan kognitif sendiri lebih lanjut. Kesadaran kognitif dan kesadaran metakognitif sekalipun berhubungan, tetapi berbeda. Kesadaran kognitif diperlukan untuk melaksanakan sesuatu tugas, sedangkan kesadaran metakognitif diperlukan untuk memahami bagaimana tugas itu dilaksanakan. Sedangkan keterampilan metakognitif berkaitan dengan keterampilan perencanaan, keterampilan prediksi, keterampilan monitoring, dan keterampilan evaluasi.

 Menurut Corebima (2006), bahwa kesadaran dan keterampilan metakognitif memungkinkan para siswa berkembang sebagai pebelajar mandiri, karena mendorong mereka menjadi manajer atas dirinya sendiri serta menjadi penilai atas pemikiran dan pembelajarannya sendiri. (Cormick, 2003 dalam Slavin, 2009) Metakognisi adalah pengetahuan tentang pembelajaran diri sendiri atau tentang cara belajar. Kemampuan berpikir dan kemampuan studi adalah contoh kemampuan metakognisi atau keterampilan metakognitif (metacognitive skill). Metakognisi mengacu pada kesadaran dan pemantauan pikiran dan hasil kerja seseorang, atau lebih sederhananya : memikirkan tentang pemikiranmu (Flavell, 1979). Metakognisi terdiri dari dua kelompok utama yaitu pengetahuan metakognisi dan regulasi metakognisi. Pengetahuan metakognisi mengacu pada pengetahuan tentang kondisi seperti pengetahuan tentang keterampilan (*skill*) dan strategi kerja yang baik untuk pembelajar yang bagaimana serta kapan menggunakan keterampilan metakognisi dan strategi tersebut. (Dennison, 1994) Regulasi metakognisi mengacu pada kegiatan-kegiatan yang mengontrol pemikiran dan belajar seseorang seperti merencanakan, memonitor pemahaman, dan evaluasi.

 Berdasarkan uraian di atas penulis terdorong untuk mengkaji lebih jauh dengan mengangkat judul penelitian “Pengaruh Nilai Budaya *Bima Maja Labo Dahu* dan metakognitif terhadap hasil belajar ekosistem siswa SMA negeri di Wawo kabupaten Bima.

1. **Rumusan Masalah**

 Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana diungkapkan dalam bagian pendahuluan di atas, maka permasalahan yang akan dipecahkan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada pengaruh Nilai budaya Bima (Maja Labo Dahu) terhadap hasil belajar ekosistem siswa SMA Negeri  di Wawo Bima?
2. Apakah ada pengaruh metakognitif terhadap hasil belajar ekosistem siswa SMA Negeri  di Wawo Bima?
3. Apakah ada pengaruh nilai budaya bima dan metakognitif secara bersama-sama terhadap hasil belajar ekosistem SMA Negeri  di Wawo Bima?
4. Apakah ada pengaruh metakognitif tinggi terhadap hasil belajar ekosistem siswa SMA Negeri  di Wawo Bima?
5. Apakah ada pengaruh metakognitif rendah terhadap hasil belajar ekosistem siswa SMA Negeri  di Wawo Bima?

**D**. **Tujuan Penelitian**

 Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui pengaruh Nilai budaya Bima (Maja Labo Dahu) terhadap hasil belajar ekosistem siswa SMA Negeri  di Wawo Bima.
2. Untuk mengetahui pengaruh metakognitif terhadap hasil belajar ekosistem siswa SMA Negeri  di Wawo Bima.
3. Untuk mengetahui pengaruh nilai budaya bima dan metakognitif secara bersama-sama terhadap hasil belajar ekosistem SMA Negeri  di Wawo Bima
4. Untuk mengetahui pengaruh metakognitif tinggi terhadap hasil belajar ekosistem siswa SMA Negeri  di Wawo Bima.
5. Untuk mengetahui pengaruh metakognitif rendah terhadap hasil belajar ekosistem siswa SMA Negeri  di Wawo Bima.
6. **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

* + - 1. Manfaat Teoritis
				1. Memberikan informasi bahwa pembelajaran yang dilaksanakan dengan pendekatan nilai budaya Bima “ maja labo dahu” dan metakognitif, maka peluang peningkatan proses dan hasil belajar siswa lebih besar, karena disertai perencanaan diri, pemantauan diri, dan evaluasi diri saat proses pembelajaran mandiri.
				2. Menerapkan teori budaya lokal dalam pendidikan yang tidak saja mampu meningkatkan perolehan akademik tetapi juga dapat mengembangkan karakter dalam kecakapan bekerja sama dan menerima perbedaan individu.
				3. Memberikan konstribusi mengembangkan pembelajaran tematik maupun pembelajaran terapan yang berkarakter sehingga dapat meningkatkan kemandirian, aktifitas, motivasi, dan hasil belajar.
			2. Manfaat Praktis
				1. Memotivasi guru untuk menggunakan model-model pembelajaran yang inovatif yang dapat mengembangkan kesadaran metakognitif dan hasil belajar kognitif siswa.
				2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan salah satu acuan bagi guru biologi dalam memilih model pembelajaran yang tepat dalam upaya meningkatkan kemampuan kesadaran metakognitif, dan hasil belajar kognitif siswa.
				3. Sekolah

Dengan penerapan nilai kearifan local budaya Bima “maja labo dahu” dan metakognif diharapkan siswa mempunyai prestasi yang lebih baik dari sekolah yang lain, selain itu di harapkan siswa mempunyai sifat kejujuran dengan peningkatan kesadaran metakognitif.